

BAB III

ABDURRAHMAN WAHID SERTA PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL

A. Perjalanan Hidup Abdurrahman Wahid

Siapa yang tidak kenal dengan sosok Gus Dur? Mantan ketua umum PBNU selama tiga periode (1984-1999) dan presiden RI ke-4 (1999-2001). Beliau dikenal sebagai sosok yang humanis, toleran dan berani. Sebagai pemimpin, beliau merupakan pemimpin yang dekat dengan rakyatnya, bahkan tidak malu berbaur bersama rakyat kecil dan kaum minoritas. Semasa menjadi presiden, pintu Istana Negara terbuka lebar bagi seluruh rakyat Indonesia, bukan hanya milik kaum elit politik. Kesederhaan dalam bersikap menjadi ciri lain dari pengagum Mahatma Gandhi ini.

Ketika wafat, pemakamannya dihadiri ribuan pelayat dari berbagai kalangan yang berbeda agama dan suku. Seluruh negeri merasa kehilangan sosok Guru Bangsa dan Bapak Pluralisme¹ yang mengayomi rakyatnya dan membela mereka yang tertindas. Sehingga tidak berlebihan jika banyak kalangan mengusulkan prediket “Pahlawan Nasional” kepada Gus Dur.²

Prediket mulia sebagai Guru Bangsa dan Pahlawan Nasional bukan semata-mata karena beliau pernah menjadi Presiden RI. Apalagi tidak semua mantan presiden layak mendapat gelar tersebut. Prediket prestisius tersebut lebih berdasarkan pada apresiasi dan penghargaan tinggi dari masyarakat atas perjuangan Gus Dur membela kaum tertindas dan yang termarjinalkan, menegakkan keadilan sosial, kebebasan berpendapat, toleransi, dan kepeduliannya terhadap keutuhan NKRI.

¹Gus Dur digelar sebagai Bapak Pluralisme karena keberpihakannya pada kaum minoritas terutama yang berasal dari agama atau kelompok yang berbeda. Teladannya dalam hal toleransi juga diakui oleh dunia. Lihat M. Hamid, *Gus Gerr; Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm. 7.

²Itulah yang terjadi pada sosok Gus Dur, banyak orang dari berbagai kalangan, suku dan agama yang berbeda merasa kehilangan. Cara mudah mendiagnosis ketokohan dan kebaikan seorang dapat dilihat dari banyaknya orang yang melayat dan menangi ketika wafatnya. Lihat Muhammad Rifa'i, *Gus Dur Biografi Singkat 1940-2009*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 49.

1. Lahirnya Sang Guru Bangsa

Abdurrahman Wahid lahir di Jombang, pada tanggal 4 Agustus 1940. Akan tetapi, hari lahir yang sebenarnya adalah tanggal 4 bulan delapan kalender Islam (Sya'ban) tahun 1359 H bertepatan dengan tanggal 7 September 1940.³ Ini terjadi karena kesalahan administrasi saat mendaftar di sekolah dasar, Gus Dur memberi keterangan dalam kalender Islam tetapi dipahami dalam kalender masehi oleh pihak sekolah. Beliau lahir dengan nama Abdurrahman Ad-Dakhil -yang diambil dari nama salah seorang pahlawan Dinasti Umayyah yang berhasil membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban di sana- yang secara harfiah berarti "Sang Penakluk".⁴ Ia kemudian lebih dikenal masyarakat dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren untuk anak laki-laki kiai.

Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara keturunan KH. Wahid Hasyim⁵ yang merupakan putra KH. Hasyim Asy'ari⁶, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926 dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Adapun ibundanya, Hj. Sholihah adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang, KH. Bisri Syansuri.⁷ Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU, beliau juga pernah menjadi Rais 'Am PBNU. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh bangsa Indonesia. Bahkan jika dirunut

³Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), cet. VIII, hlm.25.

⁴Nama Abdurrahman Ad-Dakhil diberikan oleh Wahid Hasyim karena optimisme yang tinggi kepada anak pertamanya yang baru lahir. Meski nama yang berat bagi seorang anak, tetapi waWahid Hasyim yakin dengan masa depan anaknya. Lihat *Ibid*, hlm. 35.

⁵Wahid Hasyim, ayah Gus Dur, dilahirkan di Tebuireng Jombang pada bulan Juni 1914 dan meninggal dunia pada usia yang masih muda, 38 tahun pada sebuah kecelakaan di tahun 1953. Beliau adalah Menteri Agama yang pertama dalam masa pemerintahan presiden Soekarno.

⁶Hasyim Asy'ari, kakek Gus Dur dari pihak ayah, lahir di Jombang bulan Februari 1871 dan meninggal dunia pada bulan Juli 1947. Beliau adalah yang berjasa besar atas berdirinya organisasi NU sehingga diberi gelar kehormatan yang jarang diberikan kepada seseorang, yakni *Hadhratussyaikh* yang berarti Guru Agung.

⁷Bisri Syansuri, kakek Gus Dur dari pihak ibu, dilahirkan pada bulan September 1886 di daerah pesisir utara Jawa Tengah. Beliau adalah pendiri Pondok Pesantren Denanyar yang pada tahun 1917 memperkenalkan kelas santri puteri pada dunia pesantren.

lebih jauh ia merupakan keturunan Brawijaya IV yaitu Lembu Peteng, dengan melalui dua jalur Ki Ageng Tarub I dan Joko Tingkir.⁸

Pada tahun 1944 Gus Dur pindah dari Jombang ke Jakarta di mana ayahnya menjadi ketua pertama Partai Masyumi. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, ia kembali lagi ke Jombang. Baru pada tahun 1949 ketika ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama dalam pemerintahan Soekarno, Wahid Hasyim dan Gus Dur kecil pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh-dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi menteri agama. Secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kawan ayahnya yang sering berkunjung dan berdiskusi di rumahnya.

Dalam menjalankan tugasnya, Wahid Hasyim senang mengajak putranya menghadiri pertemuan-pertemuan karena hal ini dianggapnya sebagai bagian terpenting bagi pendidikan anak sulungnya.⁹ Maka pada hari Sabtu 18 April 1953, Gus Dur pergi bersama ayahnya untuk suatu pertemuan ke daerah Sumedang, Jawa Barat. Di perjalanan antara Cimahi dan Bandung, hujan turun sehingga jalan menjadi licin. Chevrolet putih yang ditumpangi mereka selip dan bagian belakang mobil menabrak truk. Gus Dur tidak terluka parah, akan tetapi ayahnya luka serius di bagian kepala dan kening. Mereka dibawa ke rumah sakit, Gus Dur bersama ibunya menunggu Wahid hingga akhirnya pada pukul 10.30 pagi keesokan harinya, Wahid meninggal dunia. Ketika jenazahnya dibawa pulang, Gus Dur menyaksikan penghormatan yang besar dari masyarakat sepanjang perjalanan yang dilewati iring-iringan menuju Jombang.¹⁰

Kematian sang ayah tersebut membawa pengaruh tersendiri dalam kehidupannya. Kecelakaan itu sangat mempengaruhi kebiasaan dan sikapnya yang tidak menentu dan lebih suka mengambil kesimpulan

⁸Muhammad Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 25.

⁹Greg Barton, *Op. Cit.*, hlm. 44.

¹⁰*Ibid*, hlm. 45-46.

setelah memilih-milih dari berbagai sumber.¹¹ Sifatnya yang ekletis ini sangat mempengaruhi pola pikirnya yang tidak pernah murni satu aliran pemikiran, akan tetapi merupakan hasil dialektika dan sintesa pemikiran yang rumit.

2. Pembentukan Intelektual

Gus Dur kecil belajar pertama kali dari sang kakek, KH. Hasyim Asy'ari ketika masih serumah. Ia diajari mengaji dan pada usia lima tahun telah lancar membaca Al-Qur'an.¹² Jenjang pendidikan yang ia lalui dimulai dari Sekolah Rakyat di Jombang, kemudian ia pindah ke Sekolah Dasar KRIS di Jakarta karena mengikuti ayahnya. Ia dikenal sebagai siswa yang aktif dan bandel dan pernah dihukum di bawah tiang bendera. Pada kelas empat ia pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari.¹³ Kemudian ia melanjutkan ke SMEP Gowongan¹⁴ Yogyakarta sambil belajar di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak tiga kali seminggu di bawah asuhan KH. Ali Ma'shum. Di Yogyakarta Gus Dur tinggal di rumah Kiai Junaidi – salah seorang teman ayahnya- yang pada saat itu merupakan tokoh Muhammadiyah.

Di Jakarta, kemampuan Bahasa Arab Gus Dur masih pasif tetapi telah menguasai Bahasa Inggris dengan baik dan mampu membaca tulisan dalam bahasa Prancis dan Belanda. Dan di kota Yogyakarta kemampuan membacanya melesat jauh. Ia aktif mendengarkan siaran radio *Voice of America* dan *BBC London*. Seorang guru SMEP, Rubiah – juga anggota partai komunis- yang mengetahui kemampuan Gus Dur bahkan memberikan buku karya Lenin "*What is To Be Done*". Dan pada saat yang sama ia juga telah mengenal *Das Kapital* karya Karl Marx,

¹¹Azyumardi Azra, *Islam Substantif*, (Jakarta: Mizan,2000), hlm. 399

¹²M. Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 30.

¹³Muhammad Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 31.

¹⁴Sekolah ini merupakan sekolah yang dikelola oleh Gereja Katholik Roma namun sepenuhnya menggunakan kurikulum sekuler. Di sekolah ini pula Gus Dur belajar Bahasa Inggris. Lihat M. Hamid, *Op. Cit.*, hlm 31.

filsafatnya Plato dan sebagainya.¹⁵ Dari sini dapat dipahami bagaimana luasnya wawasan Gus Dur sejak masih remaja.

Setelah lulus SMEP pada 1957, ia melanjutkan studi di Pondok Pesantren Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah di bawah asuhan Kyai Khudhori. Pada saat yang sama juga belajar paroh waktu di Pesantren Denanyar Jombang di bawah bimbingan kakeknya, Kiai Bisri Syansuri.¹⁶ Di Yogyakarta dan Magelang, ia memperlihatkan ketertarikannya pada dunia seni –selain kesukaannya menonton sepakbola-, yakni menonton bioskop, wayang kulit dan cerita silat. Ia juga gemar membaca biografi presiden-presiden Amerika, dan presiden Amerika yang disukainya adalah Franklin D. Roosevelt karena visi sosial dan dorongan hidupnya.¹⁷ Setelah dua tahun, ia kembali ke Jombang dan belajar penuh kepada Kiai Wahab Hasbullah di Pesantren Tambakberas. Ia kemudian mengajar di madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren bahkan menjadi kepala sekolahnya. Dari pesantren inilah minat Gus Dur semakin bertambah, tidak hanya pada studi keislaman tetapi juga tertarik pada tradisi sufistik dan mistik dari kebudayaan Islam tradisional.¹⁸

Rasa haus yang besar akan ilmu pengetahuan membuat Gus Dur melanjutkan studinya ke luar negeri. Pada tahun 1963 ia mendapat beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Akan tetapi sebelum ia masuk Universitas Al Azhar, ia harus menempuh semacam pendidikan kelas khusus untuk memperbaiki pengetahuan bahasa Arab. Karena merasa bosan dengan kelas khusus yang materinya sudah ia tempuh dengan baik di Indonesia, maka sepanjang tahun 1964 ia hampir tidak pernah mengikuti kelas tersebut. Sebaliknya ia menghabiskan waktu untuk menonton sepak bola, film-film Prancis, membaca di perpustakaan Kairo, dan ikut serta dalam diskusi-diskusi di kedai kopi. Gus Dur bahkan terpilih menjadi ketua Perhimpunan Pelajar

¹⁵*Ibid*, hlm.32

¹⁶Greg Barton, *Op. Cit.*, hlm. 52.

¹⁷*Ibid*, hlm. 54-56.

¹⁸Muhammad Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 34.

Indonesia sehingga ia dipekerjakan di kedutaan besar. Praktis, studinya di Al-Azhar ini tidak pernah selesai, namun pengalamannya di Kairo memberikan wawasan yang lebih luas. Baginya, Al-Azhar sangat mengecewakan dengan studi formalnya, tetapi Kairo memberi manfaat besar dalam lingkungan sosial dan intelektualnya.¹⁹

Reputasinya sebagai anggota keluarga ulama terkemuka, ketua PPI Kairo dan ketika bekerja di kedutaan besar membantunya mengobati kekecewaan di Al-Azhar karena mendapatkan beasiswa ke Universitas Baghdad. Pada tahun 1966 ia pindah ke Irak dan masuk pada *Departement of Religion* di Universitas Baghdad sampai tahun 1970. Pada saat itu Universitas Baghdad telah mapan sebagai universitas Islam yang bergaya Eropa.

Di Baghdad Gus Dur juga banyak belajar tentang sejarah, tradisi dan komunitas Yahudi. Dalam belajar hal ini ia bersahabat dengan Ramin, seorang pemikir liberal dan terbuka dari komunitas kecil Yahudi Irak di Baghdad. Mereka banyak membicarakan tentang agama, filsafat dan politik. Salah satu tempat yang paling sering mereka kunjungi adalah pasar di samping Taman Bergantung. Di sini terdapat tempat sepi yang tepat untuk bertukar pikiran tanpa gangguan dan pengawasan.²⁰ Setelah lulus ia menetap di Belanda dan berharap dapat kesempatan melanjutkan studi pasca sarjananya di bidang perbandingan agama. Namun kekecewaanlah yang diperoleh Gus Dur karena seluruh Eropa tidak mengakui lembaga studi Universitas Baghdad.²¹ Universitas di Eropa menetapkan prasyarat yang mengharuskan Gus Dur mengulang studi tingkat sarjana. Selama hampir setahun di Eropa akhirnya ia kembali ke tanah air pada tahun 1971 dengan tangan kosong. Ia tidak mendapatkan kualifikasi formal dari studinya di Eropa.²²

¹⁹Greg Barton, *Op. Cit.*, hlm. 88-103.

²⁰*Ibid*, hlm. 109.

²¹Muhammad Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 36.

²²Greg Barton, *Op. Cit.*, hlm. 111.

3. Keluarga dan Pekerjaan

Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriyah, seorang wanita yang ia kenal ketika mengajar di Tambakberas. Nuriyah adalah salah satu muridnya yang begitu menarik, cerdas dan berpikir bebas sehingga menjadi perhatian para pemuda di lingkungannya. Oleh karena itu cukup mengherankan bila Nuriyah bisa tertarik dengan guru yang kutu buku, agak gemuk, serta menggunakan kacamata tebal.²³ Awalnya hubungan mereka tidak mulus karena Nuriyah belum bisa menerima Gus Dur. Sampai akhirnya Gus Dur berangkat ke Kairo tetapi tetap berkomunikasi dengan Nuriyah melalui surat.

Melalui surat-menyurat tersebut, hubungan mereka semakin dalam dari sekedar persahabatan ketika di Jombang. Kala itu Nuriyah sering menolak pemberian buku dari Gus Dur.²⁴ Pada pertengahan tahun 1966 Gus Dur menulis surat kepada Nuriyah dan bertanya “siapkah ia menjadi istrinya?” kemudian Nuriyah membalas, “mendapatkan teman hidup bagaikan hidup dan mati, hanya Tuhan yang tahu”. Setelah menerima hasil ujian yang berakhir kegagalan kemudian, ia menumpahkan segala kesedihannya kepada Nuriyah melalui surat. Nuriyah segera membalas dengan kata-kata yang menghiburnya, “mengapa orang harus gagal dalam segala hal? Anda boleh gagal dalam studi, tetapi paling tidak anda berhasil dalam kisah cinta”. Gus Dur segera mengirim surat kepada ibunya dan meminta untuk meminang Nuriyah.²⁵

Dari hasil pernikahan tersebut, mereka dikaruniai empat anak perempuan, Alissa Qotrunnada, Zannuba Arifah Chafsoh, Anita Hayatunnufus dan Inayah Wulandari. Gus Dur memiliki konsep dalam rumah tangganya seperti yang selalu diungkapkannya, “istri yang terbaik itu kalau ga ikut campur urusan suami. Dan suami yang baik adalah yang ga tahu urusan istri. Yang penting saling menghormati hak masing-

²³*Ibid*, hlm. 58.

²⁴*Ibid*, hlm. 101.

²⁵*Ibid*, hlm. 102.

masing”.²⁶ Sedangkan dalam mendidik anaknya Gus Dur melakukan praktik demokrasi, ia tidak pernah otoriter kepada anak-anaknya. Gus Dur hanya memberikan arahan dan saran-saran.²⁷

Sementara dalam urusan pekerjaan, bisa dilihat dari sekembalinya mencari ilmu di luar negeri. Ketika sampai di Jakarta, sebenarnya Gus Dur masih berharap bisa meneruskan belajar di Universitas McGill di Kanada. Koneksi dari keluarganya memberikan peluang untuk mewujudkan keinginan tersebut. Sambil menunggu proses itu, ia banyak menghabiskan waktu berkeliling pesantren di Jawa. Setelah beberapa bulan di Jakarta, ia diundang oleh LSM untuk ikut serta dalam kegiatan Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Pada mulanya LP3ES didanai oleh German Neumann Institute dan kemudian mendapat bantuan dana dari Yayasan Ford. Lembaga ini menarik bagi para intelektual terutama yang berasal dari kalangan Islam Progresif dan sosial demokrat seperti Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Aswab Mahasin dan Abdurrahman Wahid. Salah satu prestasi penting lembaga ini adalah menerbitkan jurnal *Prisma* yang selama bertahun-tahun menjadi jurnal ilmu sosial utama Indonesia dan Gus Dur menjadi salah satu penulis tetap dalam jurnal tersebut.²⁸

Saat itu ia mulai mengubah rencananya studi ke McGill dan lebih memilih di tanah air mengunjungi pesantren yang sedang diserang sistem nilai tradisionalnya. Banyak kalangan pesantren yang menjalankan program sekolah madrasah di pesantren dengan silabus negeri hanya demi kucuran dana dari pemerintah. Gus Dur menyambut gembira gerakan untuk mengubah pesantren, tetapi sangat khawatir karena unsur-unsur tradisional dalam pembelajaran mulai diabaikan.²⁹ Karenanya ia lebih memilih untuk mengembangkan pesantren.

²⁶M. Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 20.

²⁷Mohammad Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 41.

²⁸Greg Barton, *Op. Cit.*, hlm. 114. Artikel-artikel yang ditulis Gus Dur untuk jurnal *Prisma* telah dicetak kembali dalam sebuah buku dan sudah cetakan II dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet.II.

²⁹*Ibid*, hlm. 115.

Pada tahun 1972, Gus Dur mulai memberikan ceramah dan seminar secara teratur dengan berkeliling Jawa. Ia mulai menulis kolom di *Tempo* dan artikel di *Kompas*. Tulisan-tulisan Gus Dur di *Tempo* dan *Kompas* mendapat sambutan baik dan dengan cepat dianggap sebagai pengamat sosial yang sedang naik daun. Akan tetapi honorinya dari seminar dan artikel tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Maka ia dan Nuriyah berjualan kacang tayaum dan es lilin di Jombang. Gus Dur menggunakan skuter pemberian ibunya untuk mengantar 15 termos es lilin ke tempat yang strategis di kota. Es lilin ini cepat populer dan dikenal dengan nama “Es Lilin Gus Dur”.³⁰

Gus Dur kemudian ditawarkan mengajar oleh Kiai Sobary di Madrasah Aliyah di Pesantren Tambakberas. Maka iapun mengajar Kaidah Fiqh dan setahun kemudian juga mengajar kitab *Al-Hikam*, salah satu kitab yang membahas mengenai sufisme dan tasawuf. Pada tahun 1977, Gus Dur bergabung dengan Universitas Hasyim Asy’ari di Jombang sebagai Dekan Fakultas Ushuludin. Setahun kemudian, ketika Gus Dur hendak ke Pesantren Denanyar menggunakan skuternya, ia ditabrak mobil yang mengakibatkan retina mata kirinya terlepas. Oleh dokter ia disarankan beristirahat agar retinanya dapat menyatu kembali. Sayangnya Gus Dur bukan orang yang suka berdiam diri, ia tetap membaca, menulis dan menyampaikan ceramah sehingga retina matanya tidak dapat menyatu kembali dengan baik.³¹

Pada tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta. Dan pada awal tahun 1980 Gus Dur dipercaya sebagai wakil khatib syuriah PBNU. Di sini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, sosial dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku dan disiplin. Gus Dur semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik di lapangan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keislaman. Ia diangkat pula sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun

³⁰*Ibid*, hlm. 121.

³¹*Ibid*, hlm. 125.

1983. Ia juga menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986, 1987. Akan tetapi perannya dalam DKJ dan FFI mendapat kritikan dari banyak masyarakat, karena dianggap menyimpang dari kapasitasnya sebagai seorang kyai besar. Apalagi bagi seseorang yang merupakan bagian dari kepemimpinan nasional Nahdhatul Ulama.³²

4. Kiprah di NU dan Presiden RI

Gus Dur lahir dari keluarga NU, bisa dikatakan bahwa ia adalah cucu NU karena kakeknya –KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Syansuri– merupakan pendiri dan tokoh besar organisasi sosial keagamaan di Indonesia bahkan di dunia ini. Atas permintaan Kiai Bisri Syansuri, Gus Dur akhirnya bergabung dalam anggota Dewan Syariah Nasional NU. Tahun 1983, Soeharto kembali terpilih menjadi presiden dan mulai menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara dan satu-satunya ideologi. Gus Dur menjadi bagian dari kelompok tokoh NU yang bertugas merespon kebijakan tersebut. Pada Oktober 1983, ia menyimpulkan bahwa NU harus menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Untuk lebih menghidupkan NU, Gus Dur mengundurkan diri dari PPP dan politik agar dapat lebih fokus mengurus masalah sosial dan NU.³³

Gus Dur bersama Kiai Ahmad Siddiq percaya bahwa Pancasila merupakan kompromi terbaik untuk memecahkan masalah-masalah sulit mengenai hubungan 'agama dan negara'. Reformasi yang dilakukan Gus Dur membuat tokoh ini semakin populer di kalangan NU. Akhirnya pada tahun 1984 Gus Dur terpilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahl hall wa al-'aqdi* yang diketuai KH. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan Ketua Umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren Krapyak Yogyakarta (1989), dan muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Terpilihnya Gus Dur menjadikannya dekat dengan pemerintah Soeharto

³²*Ibid*, hlm. 131.

³³M. Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 45.

tetapi tetap kritis terhadap kebijakan pemerintah. Seperti pada kasus Waduk Kedung Ombo dan pembredelan *Monitor*.

Muktamar NU ke-29 di Cipasung adalah muktamar yang paling kontroversial selama 69 tahun sejarah berdirinya NU. Kontroversi itu meliputi tuduhan adanya jual-beli suara, ketidakteraturan prosedur, fitnah, laporan media massa yang bias dan intervensi pihak pemerintah dan aktivis NGO.³⁴ Muktamar itu juga menunjukkan tantangan yang paling berat terhadap kepemimpinan ketua NU yang terkenal vokal kepada pemerintahan Soeharto, Gus Dur. Di sinilah Gus Dur mendapat terpaan dan serangan dalam memimpin NU, baik dari dalam tubuh NU sendiri maupun dari kalangan luar.

Jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat presiden Republik Indonesia ke-4 melalui Partai Kebangkitan Bangsa yang dipimpinnya. Pada 1999, PKB ikut serta dalam pemilu legislatif dan memperoleh 12% suara, sementara PDI-P di bawah komando Megawati memenangkan 33% suara. Pada sidang MPR yang memilih presiden, Amien Rais membentuk koalisi partai-partai Islam, Poros Tengah, terdiri dari PAN, PPP, dan PK, yang mendukung Gus Dur sebagai calon presiden. Kemudian diikuti Akbar Tandjung sebagai ketua umum Golkar menyatakan diri mendukung pencalonan Gus Dur. Akhirnya pada 20 Oktober 1999, MPR melakukan pemilihan presiden yang baru. Hasilnya Gus Dur terpilih dengan 373 suara mengalahkan Megawati yang memperoleh 313 suara.

Selama menjadi presiden, Gus Dur berusaha mempertahankan NKRI dengan melakukan pendekatan lunak terhadap Aceh dan Papua.³⁵ Ia menjadi pemimpin yang membela hak-hak kaum minoritas yang terdiskriminasi. Ia juga diangkat menjadi “Bapak Tionghoa” atas jasanya menjadikan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional dan mengesahkan Konghucu sebagai agama resmi yang diakui negara. Gus

³⁴Mohammad Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 65.

³⁵M. Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 52.

Dur juga dikenal sebagai tokoh yang berani dan kontroversial, setidaknya terlihat dari ungkapannya yang memerahkan kuping anggota DPR. Ia menyebut para anggota legislatif seperti Taman Kanak-Kanak.³⁶

Bagi kalangan minoritas, ia dianggap sebagai pembela utama eksistensi mereka. Masyarakat Papua, etnis Tionghoa, atau umat Nasrani menganggap Wahid sebagai pembela di tengah tentangan dan ancaman politis masyarakat atau negara. Menurut Wahid, pembelaan terhadap kelompok minoritas bukan perjuangan gampang. Oleh karena itu, nasib kelompok minoritas yang selama ini tersisih harus terus diperjuangkan sesuai dengan amanat UUD 1945.

Meskipun sudah menjadi presiden, sifatnya yang eksentrik tidak hilang, bahkan semakin diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Ketika menjabat presiden, Gus Dur terkenal dengan ucapan khasnya, “*gitu aja kok repot*” yang terdengar ringan tapi penuh makna. Ungkapan itu berasal dari ajaran Islam “*Yassir wa Laa Tuassir*” yang artinya permudah jangan dipersulit. Semasa menjadi presiden ia dikritik karena seringnya melakukan lawatan ke luar negeri dan tersandung kasus Buloggate dan Bruneigate. Akhirnya Gus Dur secara resmi diberhentikan dari kursi presiden oleh MPR pada 23 Juli 2001. Selama 20 bulan memimpin negeri ini, pemikiran dan kebijakannya mempertahankan NKRI, demokrasi yang sesuai UUD 1945 dan Pancasila merupakan jasa yang tak terlupakan.

5. Mozaik Pemikiran Gus Dur

Abdurrahman Wahid adalah salah seorang intelektual Indonesia yang sangat menonjol dan disegani. Pergaulan dan pengalaman yang sangat luas serta bacaan yang banyak membuat Gus Dur mempunyai wawasan intelektual yang mumpuni. Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal; kedua, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua hal tersebut tampak masuk dalam

³⁶*Ibid*, hlm. 57.

pribadi dan membetuk sinergi pemikirannya. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami atau cenderung bersifat ekletis. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.

Meskipun banyak kalangan menilai ia memiliki kepribadian yang *nyleneh*, temperamental, inkonsistensi dan kontroversial, namun semua sependapat ia seorang humoris dan pandai berkelakar. Sikap dan pernyataannya sulit ditebak, kadang dikenal sebagai seorang ulama, intelektual, tapi juga dikenal seorang politisi dan pelaku politik.³⁷ Menurut Nurcholis Madjid yang lebih dikenal dengan Cak Nur, sejak muda Gus Dur adalah *wong nekad*, selalu keluar dari batas dan tidak pernah puas dengan kenyamanan pada suatu jalan. Dapat dikatakan ia adalah seorang individu yang mendapat kepuasan ketika berhasil menggeser kemapanan dan berada di tepi. Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari Gus Dur adalah bahwa ia seorang penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kaum minoritas yang tertindas, dan pencinta keutuhan NKRI.

Dalam tulisan-tulisannya, Gus Dur sangat pandai meracik hikmah yang terkandung dalam tradisonalitas dan modernitas, antara spiritualitas dan realitas, antara rasio dan wahyu ilahi. Pembahasan mengenai Gus Dur memang tidak akan mudah mengakhirinya dengan sebuah kesimpulan. Hanya sebuah *mapping* pemikiranlah yang bisa didapatkan karena Gus Dur itu tak terdefiniskan.

Salah satu tema penting dalam tulisannya adalah kecintaannya yang mendalam terhadap budaya Islam tradisional.³⁸ Gus Dur meyakini sekaligus menunjukkan pada dunia bahwa Islam tradisional tidak pernah menjadi sesuatu yang statis, dinamisasi merupakan ekspresi terbaik dari

³⁷As'at Said Ali, "Bukan?-nya Seorang Gus Dur", pengantar dalam Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Bertutur*, (Jakarta: Harian Proaksi bekerjasama dengan Gus Dur Foundation, 2005), hlm. xv.

³⁸Greg Barton, "Memahami Gus Dur", dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. II, hlm. xxvi.

Islam tradisional yang adaptif dan fleksibel. Gus Dur menjelaskan bahwa antara Islam dan budaya/tradisi berlangsung proses saling mengambil dan saling belajar.

Dua hal yang paling berpengaruh terhadap dirinya adalah pesantren dan Nahdlatul Ulama. Kedua hal inilah yang kelak mempengaruhi pemikirannya mengenai keislaman, budaya, sosial, ekonomi dan politik yang mendorong kontribusi Islam pada pluralisme, keadilan sosial dan demokrasi.³⁹ Berangkat dari optimisme yang besar terhadap potensi pesantren, Gus Dur berpendapat bahwa pesantren memiliki kekuatan potensial menjadi agen vital untuk melakukan perubahan di tengah masyarakat.

Ciri lain dari pemikiran Gus Dur adalah sifat independen dan liberal. Independensi dalam berpikir dan moderatnya pemikiran Gus Dur telah mampu membawa NU dan kalangan mudanya menempati posisi utama dalam demokratisasi dan *civil society*. NU berkembang menjadi organisasi tradisional yang progresif dan maju. Format perjuangan umat Islam adalah partisipasi penuh dalam membentuk masyarakat Indonesia yang kuat, demokratis dan berkeadilan di masa depan.

Nur Khalik Ridwan mengelompokkan tema-tema pemikiran Gus Dur yang tersebar di berbagai media sebagai berikut: Islam tradisional dan Pesantren, Pancasila dan Nilai-nilai Indonesia, Kebudayaan, Seni dan Peradaban Islam, Ideologi Negara dan Kebangsaan, Islam Kerakyatan, Pluralisme dan Demokrasi, Dunia Internasional dan Timur Tengah, dan Humor-humor Gus Dur.⁴⁰ Akan tetapi, tema yang paling jelas muncul dalam tulisan Gus Dur adalah bahwa Islam merupakan keyakinan yang menebar kasih sayang, yang secara mendasar toleran, agama keadilan dan menghargai perbedaan.

Selain bermain di wacana pluralisme, ia juga bermain praktis dengan mendirikan berbagai wadah pluralisme, seperti The Wahid

³⁹Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm xv.

⁴⁰Nur Khalik Ridwan, *Gus Dur dan Negara Pancasila*, (Yogyakarta: Tanah Air, 2010), hlm.

Institute, dan beberapa forum lintas agama baik dalam atau luar negeri. Catatan perjalanan karier Gus Dur yang patut dituangkan dalam pembahasan ini adalah menjadi ketua Forum Demokrasi untuk masa bakti 1991-1999, dengan sejumlah anggota yang terdiri dari berbagai kalangan, khususnya nasionalis dan non muslim. Ia yakin humanitarianisme mampu menjadikan seseorang tidak takut terhadap pluralitas masyarakat. Maka dari itu suami Sinta Nuriyah ini menolak masuk dalam organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) karena ia anggap sebagai organisasi sektarian.

Memaknai ajaran agama, di mata Abdurrahman Wahid tidak dapat dilepaskan dari sisi kemanusiaannya. Untuk menjadi penganut agama yang baik, selain meyakini kebenaran ajaran agamanya, juga harus menghargai kemanusiaan. Oleh karena itu, ia selalu menilai permasalahan yang ada dengan pandangan humanis termasuk terhadap orang-orang yang tidak sependapat atau memusuhinya. Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi acuan Abdurrahman Wahid dalam berpendapat dan bertindak. Ia memiliki keyakinan bahwa agama apapun selalu meletakkan nilai tersebut sebagai syarat membangun hubungan dialogis yang kondusif dalam pluralitas.⁴¹ Menurutnya, selama umat beragama meyakini kebenaran ajaran agamanya dan mereka berpaham perikemanusiaan, maka selama itu pula semua akan berjalan tanpa masalah apapun.

6. Akhir Hayat

Setelah lengser –lebih tepatnya dilengserkan- dari kursi presiden, Gus Dur tidak dendam kepada para elite politik sesama pejuang reformasi. Ia tetap menjalin komunikasi namun juga kritis kepada Amien Rais, Megawati, Wiranto ataupun SBY. Gus Dur masih aktif menulis ataupun di dunia politik dan kritis terhadap pemerintahan. Ia terus melakukan perjuangan dan konsisten memperjuangkan demokrasi, pluralisme dan humanisme serta membela kaum tertindas. Pembelaannya terhadap Ahmadiyah dan pimpinan KPK –Bibit dan Chandra- menjadi buktinya.

⁴¹Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), hlm 102.

Gus Dur juga tetap mengkritik FPI terkait pluralisme serta berbagai bentuk kekerasan atas nama agama. Di saat terakhir sebelum wafatnya, ia sangat prihatin dengan persoalan skandal Bank Century. Sebelum meninggal, Gus Dur berpesan kepada para aktivis dan mahasiswa supaya tetap kritis terhadap pemerintah.⁴² Sampai akhirnya berbagai penyakit yang menderanya semakin parah hingga membuat ia lumpuh.

Enam hari sebelum meninggal, (24 Desember 2009) Gus Dur menyempatkan diri berziarah ke makam para leluhurnya di Jombang. Setelah berziarah ke makam KH. Wahab Hasbullah di Tambakberas, ia memaksakan diri berziarah ke makam ayah dan kakeknya di Tebuireng. Tubuhnya semakin lemas dan akhirnya dilarikan ke RSUD Jombang. Kemudian pihak RSUD Jombang merekomendasikan agar Gus Dur dirujuk ke RSUP dr. Soetomo Surabaya. Tetapi ia tidak mau naik ambulans dan memilih menggunakan mobil pribadi. Rombongan berangkat pukul 24.00, namun ketika sampai di kawasan Trowulan Mojokerto tiba-tiba Gus Dur meminta putar balik ke Tebuireng untuk berziarah ke makam ayah dan kakeknya. Sebelum berziarah kondisi Gus Dur seperti pulih kembali, maka beliau bisa ziarah ke makam ayah dan kakeknya. Setelah ziarah ia menemui Gus Solah, adiknya dan bilang, “Dik, *mengko* tanggal 31 *jemputen aku nang kene*”. Gus Solah heran karena biasanya ia dipanggil “Los” kebalikan dari “Sol” panggilan akrab Salahuddin Wahid. Ia meminta semua keluarga menyambutnya.⁴³

Pada tanggal 25 Desember Gus Dur dipindah ke RSCM Jakarta karena harus cuci darah tiga kali seminggu. Kondisi Gus Dur semakin parah dengan komplikasi yang dideritanya. Setelah dirawat intensif, akhirnya Gus Dur meninggal dunia pada Hari Rabu tanggal 30 Desember 2009 pukul 18.45 WIB pada usia 69 tahun. Pemakamannya di kompleks Pesantren Tebuireng Jombang dihadiri ribuan pelayat dari berbagai kalangan. Doa bersama untuk Gus Dur terjadi di berbagai pelosok daerah,

⁴²Mohammad Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 47.

⁴³*Ibid*, hlm. 50.

tidak hanya umat Islam tapi ada juga doa lintas agama. Bangsa Indonesia dari beragam agama, suku dan ras telah kehilangan sosok Guru Bangsa yang pluralis dan toleran untuk selamanya.

B. Pendidikan dan Moralitas menurut Gus Dur

Sebagai seorang intelektual muslim yang juga pernah menjadi guru dan dosen sekaligus tokoh nasionalis, Abdurrahman Wahid juga memiliki konsep tentang pendidikan dan perbaikan bangsa. Akan tetapi konsep pendidikan yang dimiliki sangat global sehingga membutuhkan interpretasi ulang supaya bisa dijalankan. Ia berpendapat dua raksasa di lingkungan gerakan-gerakan Islam, yaitu Muhammadiyah dan NU, memimpin kesadaran berbangsa melalui jaringan pendidikan yang mereka buat. Keduanya sangat dipengaruhi oleh apa yang berkembang di lingkungan gerakan nasionalis. Nasionalisme dalam arti menolak penjajahan, berarti juga pencarian jati diri sejarah masa lampau negeri sendiri.

Hukum atau ajaran Islam memiliki arti besar pada pemeluknya, meski tidak secara penuh. Islam merupakan penuntun dan sumber nilai bagi para muslim. Adapun proses transformasi ajaran Islam itu bisa dilakukan melalui berbagai jenis pendidikan. Dengan begitu Pendidikan agama Islam memiliki tugas yang berat. Akan tetapi selama ini pendidikan di Indonesia dinilai gagal dalam mengemban tugasnya. Begitu juga yang terjadi pada pendidikan agama yang seharusnya mengambil peran sentral dalam membangun karakter masyarakat dalam kehidupan nyata. Ajaran agama yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (fiqh), keimanan (tauhid) dan etika (akhlaq) sering disempitkan hanya kesusilaan belaka dan dalam sikap hidup.⁴⁴ Padahal ketiga unsur itulah yang menjadi modal penting dalam kehidupan bermasyarakat para pemeluknya di era yang semakin modern.

Menghadapi dunia yang semakin modern, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri. Dua hal yang saling terkait dalam pendidikan

⁴⁴Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Op. Cit.*, hlm 3.

Islam saat ini adalah pembaharuan (*tajdid*) dan modernisasi (*al-hadasah*).⁴⁵ Dalam pembaharuan pendidikan Islam ajaran-ajaran formal harus lebih diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik dengan ajaran-ajaran agama mereka. Adapun yang diubah adalah cara-cara penyampaiannya sehingga ia akan mampu memahami dan mempertahankan kebenaran. Adapun modernisasi pendidikan Islam menuntut umat Islam untuk menjawab tantangan modernisasi.

Sementara mengenai pendidikan nasional, Gus Dur menilai pendidikan nasional terlalu mengikuti paham positivisme.⁴⁶ Akibatnya, membuat lembaga pendidikan terpisah dari masyarakat karena mengedepankan *skill* dan mengabaikan aspek moralitas.⁴⁷ Gus Dur mencontohkan para ilmuwan Jerman yang mau bekerja di bawah Hitler hanya mencari keuntungan materi belaka. Karena tidak adanya standar moralitas maka Jerman yang pada waktu itu mempunyai motto “Jerman ada di atas segala-galanya” kemudian menjajah negara lain yang berakhir dengan Perang Dunia II.

Oleh karena itu, pendidikan nasional harus dicarikan paradigma baru yang benar. Untuk mencari hal tersebut, Gus Dur mengingatkan pada pergulatan dua pemikiran yang selama ini sulit untuk disatukan, yaitu *Populisme* dan *Elitisme*. Populisme mendekatkan pendidikan kepada rakyat sehingga orientasinya untuk rakyat. Sementara elitisme berpandangan bahwa rakyat tidak tahu apa-apa, hanya kaum elite yang mempunyai ketrampilanlah yang dapat menentukan nasib suatu bangsa.⁴⁸ Kedua hal tersebut adalah sesuatu yang seharusnya tidak terjadi karena bertentangan dengan demokrasi.

Yang seharusnya dilakukan saat ini adalah mensinergiskan elitisme dengan populisme dalam bingkai profesionalisme. Profesionalisme menurut

⁴⁵Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), cet II, hlm. 225.

⁴⁶Positivisme berasal dari kata positif yang sama artinya dengan faktual, yaitu sebuah aliran yang mendasarkan realitas pada fakta-fakta dan pengetahuan empiris menjadi contoh yang tepat. Aliran ini dipelopori oleh Auguste Comte (1798-1857) yang dilahirkan di Montpellier dari pegawai yang beragama Katolik.

⁴⁷Abdurrahman Wahid, “Pendidikan di Indonesia antara Elitisme dan Populisme”, dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2006), cet. II, hlm. 1-2.

⁴⁸*Ibid*, hlm. 3.

Gus Dur berarti juga kesetiaan, serta tidak rancu dalam memahami sebab akibat, tentang arah dan pengaruh.⁴⁹ Dengan demikian, pengembangan paradigma pendidikan nasional yang benar dengan bersandar pada profesionalisme yang juga mempunyai akar-akar populis akan membuat pendidikan nasional menjadi lebih baik. Profesionalisme dalam pendidikan harus mengedepankan moralitas. Pendidikan yang memiliki acuan moral yang benar dikaitkan dengan *skill* yang bagus akan mampu menghasilkan ilmuwan dan juga generasi bangsa yang hebat di masa depan.

C. Karakter Manusia Indonesia dalam Pandangan Gus Dur

Sebagai Negara multikultural, perbedaan suku, agama, ras dan tradisi mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Jika sudah demikian, diperlukan nilai-nilai paling Indonesia yang perlu diperjuangkan dan harus dimiliki manusia Indonesia. Tentang karakter manusia Indonesia, Gus Dur mengemukakan beberapa kelompok yang meninjau karakter manusia Indonesia berdasarkan perspektif mereka masing-masing.⁵⁰

Pertama, pandangan kaum kritikus sosial, diantaranya dikemukakan oleh Mochtar Lubis. Ia menyebutkan bahwa manusia Indonesia adalah manusia pemalas, munafik, main dari belakang dan sejenisnya. Pandangan ini disebut Gus Dur terutama dipegangi para penulis tua untuk menanamkan rasa tanggung jawab yang penuh atas masa depan bangsa dalam diri generasi muda. Karena kedudukan mereka sebagai kritikus, maka harus berani mengungkapkan penyakit-penyakit utama dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Tanpa melakukan itu mereka akan kehilangan relevansinya di tengah kehidupan bangsa Indonesia.

Kedua, versi mereka yang idealis pada nilai-nilai luhur, mereka meletakkan semua pada nilai luhur serba agung yang telah membawa bangsa

⁴⁹Abdurrahman Wahid, *Misteri Kata-Kata*, (Jakarta: Pensil-324, 2010), hlm. 66.

⁵⁰Pembahasan mengenai manusia Indonesia menurut Gus Dur banyak diambil dari Abdurrahman Wahid, "Nilai-Nilai Indonesia: Bagaimana Keberadaannya Kini?" dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, *Op. Cit.*, hlm. 153-163 dan dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, *Op. Cit.*, hlm. 101-111.

pada kejayaan. Prinsip-prinsip itu di antaranya sikap bijaksana, bangsa pecinta perdamaian, sopan, giat berkarya tetapi memiliki akar yang dalam pada kehidupan yang kaya refleksi dan meditasi, serta sabar namun tekun dalam membangun masyarakat yang adil. Menurut Gus Dur, penilaian ini disebut sebagai idealisasi yang terlalu kekanak-kanakan.

Ketiga, pendapat kaum akademisi yang dikembangkan, misalnya oleh Koentjaraningrat, yang tidak menempuh dua jalan yang saling berkebalikan di atas, yakni penyesalan diri dan pengidealan diri. Menurut pendekatan ini, mereka mengikuti apa yang empiris dari yang dilakukan para sarjana. Dalam versi ini menyebutkan bahwa “sejumlah orientasi tertentu ternyata menghadap pada sikap dan ketrampilan yang diperlukan untuk mengambil inisiatif mengatasi tantangan modernisasi”.

Keempat, pandangan kaum kebangsaan modern untuk menjadi Indonesia yang menurut Gus Dur lahir dari pemuda-pemuda daerah dan gerakan Islam. Dari pemuda daerah kemudian membentuk komunitas pemuda kepulauan tertentu, seperti jong java, jong sumatera dan sebagainya. Di sini Gus Dur menunjukkan bahwa ada rasa memiliki terhadap dunia yang lebih luas dari dunia mereka. Ada proses untuk melakukan pilihan antara ketundukan pada hidup lama di satu sisi dengan mengikuti kehidupan modern di pihak lain.

Dari pandangan di atas, Gus Dur menyebutkan masih adanya kekaburan tentang nilai-nilai apa yang membentuk karakteristik bangsa Indonesia. Hal yang terjadi adalah pengembaraan rohani tanpa batas jelas untuk mengembangkan nilai-nilai dan orientasi baru.⁵¹ Dari penjelasan itu, Gus Dur berpendapat bahwa yang disebut “paling Indonesia” di antara semua nilai adalah “pencarian tidak berkesudahan akan sebuah perubahan sosial tanpa memutuskan sama sekali dengan masa lalu”. Gus Dur menyebutnya dengan istilah “pencarian Harmoni”. Nilai-nilai Indonesia itu menampilkan watak kosmopolitan, pluralis dan toleran, yang diiringi rasa keagamaan yang kuat dengan tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk

⁵¹Nur Khalik Ridwan, *Op. Cit.*, hlm. 51.

mempertahankan diri berhadapan dengan kenyataan perubahan yang selalu muncul dalam kehidupan sosial.⁵²

D. Pemikiran Gus Dur tentang Kearifan Lokal

“Guru spiritual saya adalah realitas, dan guru realitas saya adalah spiritualitas.”⁵³ Begitulah ungkapan Gus Dur yang bisa dikatakan sebagai landasan pemikiran dan perilakunya, yakni realitas dan spiritualitas. Jadi tidak mengherankan jika perhatian pemikiran beliau selalu berkaitan dengan tradisi atau budaya dan ajaran agama.sebagai sebuah realitas dan spiritualitas.

Budaya lokal menjadi perhatian khusus bagi Gus Dur dalam setiap pemikirannya. Gus Dur mengajak kita untuk memahami agama sebagai suatu penghayatan yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Karenanya agama dan budaya harus saling memberi dan menerima. Dengan budaya, suatu agama akan dijalani dengan perasaan dan emosi yang memungkinkan seseorang untuk merasa yakin atas kebenaran, dan dengan intelektual yang memungkinkan seseorang bersikap rasional.⁵⁴ Karena Islam dalam pandangan Gus Dur bukanlah sesuatu yang statis dan ajarannya bukan sesuatu yang sekali jadi. Pengembangan ajaran agama Islam pada dasarnya harus selalu diterjemahkan secara kontekstual berdasarkan budaya hingga membentuk suatu kearifan.

Untuk memoles Islam menjadi suatu tatanan nilai diperlukan pendekatan alternatif. Gus Dur memilih pendekatan budaya dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam.⁵⁵ Pengejawantahan tradisi dan ajaran agama telah membentuk suatu kearifan lokal dalam masyarakat. Kearifan lokal memang diperlukan dalam menyikapi suatu problem kemasyarakatan hingga memiliki objektivitasnya sendiri.⁵⁶

⁵²*Ibid*, hlm. 52.

⁵³Argawi kandito, *Ngobrol dengan Gus Dur dari Alam Kubur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. xi.

⁵⁴As’at Said Ali, “Bukan?-nya Seorang Gus Dur”, *Op. Cit.*, hlm. xxiii.

⁵⁵Akhmad Taufik, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

⁵⁶Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Bertutur*, *Op. Cit.*, hlm. 220.

Dalam bahasa Gus Dur, kearifan lokal disebut dengan ungkapan pribumisasi Islam. Budaya/tradisi lokal dan pengamalan ajaran agama yang kontekstual telah melatarbelakangi konsep pribumisasi Islam atau kearifan lokal ala Gus Dur. Karena Pandangan hidup Islam –menurut Gus Dur- adalah mengakomodasikan kenyataan-kenyataan yang ada sepanjang membantu atau mendukung kemaslahatan rakyat.⁵⁷ Pribumisasi Islam adalah sebuah upaya untuk menampik tafsir tunggal ‘Islam sama dengan Arab’ alias Arabisasi. Pribumisasi Islam bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Pribumisasi Islam mencoba untuk mengokohkan kembali akar budaya dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.⁵⁸ Pribumisasi Islam selalu berusaha mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri.

Juga bukannya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash, dengan tetap memberikan peranan kepada ushul fiqh dan qaidah fiqh. Proses pribumisasi (nativisasi) berlangsung dalam bentuk bermacam-macam, pada saat tingkat penalaran dan keterampilan berjalan, melalui berbagai sistem pendidikan.⁵⁹ Inti “Pribumisasi Islam” adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.

Dengan demikian jelas bahwa perhatian Gus Dur tentang sebuah perjuangan non-politik berbasis pada ajaran Islam dan tradisi lokal diarahkan pada sebuah transformasi. Tepatnya transformasi struktur kehidupan masyarakat melalui proses pendidikan berjangka panjang.⁶⁰ Bagi Gus Dur, hal itu akan mampu mematangkan pandangan masyarakat tentang apa yang harus

⁵⁷Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam”, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun’im Saleh (penyunting), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 92. Lihat juga Ahmad Baso, *NU Studies*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 282.

⁵⁸*Ibid*, hlm. 283.

⁵⁹Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Op. Cit.*, hlm. 259.

⁶⁰Ahmad Baso, *Op. Cit.*, hlm. 286.

dilakukan di tempat masing-masing. Islam dan budaya lokal memegang peranan penting dalam mewujudkannya.

Contoh dari kearifan lokal tersebut di antaranya adalah berziarah ke makam para wali dan tahlilan. Tradisi masyarakat Indonesia pada zaman dahulu yang percaya pada hal-hal mistik yang mempunyai kekuatan di luar manusia, diubah sedemikian serupa tidak menjadi perbuatan syirik. Maka kegiatan ziarah ke makam para wali selalu dilakukan Gus Dur sebagai bagian dari kepercayaannya akan tradisi lokal dan ajaran agama Islam. Bahkan kegiatan tahlilan menjadi tradisi dalam masyarakat NU yang tetap bertahan sampai sekarang.

Islam seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk eksklusif, tetapi mengintegrasikan kegiatannya dalam kegiatan bangsa secara keseluruhan sehingga akan menjadikan Islam sebagai etika sosial.⁶¹ Ajaran agama Islam merupakan kekuatan inspiratif dan juga kekuatan moral yang membentuk etika masyarakat.⁶² Maka ajaran agama bersama dengan tradisi lokal harus mampu merumuskan masa depan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, kearifan lokal yang berdasar pada tradisi dan ajaran agama Islam sangat tepat untuk dijadikan landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶¹*Ibid*, hlm. 296.

⁶²Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. III, hlm. 159.